

**PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MI MIFTAHUL  
ULUM KLAPANUNGGAL BOGOR**

Julianti Maulida<sup>1)</sup>, Agus Suryana<sup>2)</sup>, Indra Noviansyah<sup>3)</sup>

Fakultas Tarbiyah, IAI Nasional Laa Roiba

[juliantimaulida@gmail.com](mailto:juliantimaulida@gmail.com)

[suryaagus2012@gmail.com](mailto:suryaagus2012@gmail.com)

noviansyah.indra@yahoo.com

**Abstract**

*This reserarch is a classroom action research through the maka a match model, which is carried out collaboratively whit two cycles. The main objective of this research is to improve the learning outcomes of scinse subjects in human digestive system material for fifth grade students through the make a match model with minimum completense criterian (KKM) 65. The subjects of this study were fifth grade student of MI Miftahul Ulum which consisting of 19 student, with a composition of 11 male and 8 female. The research was carried on the odd semester of academic year 2020/2021. The results showed that the percentage value of student completensess in cycle 1 obtained a value 58% and in cycle 2 obtained a value of 79%. Likewise with the results of observations of student behavior activities whit an average value of 2,80 in cycle 1 and 3,70 in cycle 2. This study concludes that using the make a match model can improve scince learning outcomes in digestive apparaturs material in fifth grade humans of MI Miftahul Ulum Klapanunggal Bogor, beside this research is also able to increase student activity and learning process in class.*

**Key words:** *make a match model and scince learning aotcomes*

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas melalui model pembelajaran make a match, yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan dua siklus. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada materi alat pencernaan pada manusia siswa Kelas V melalui model make a match dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Miftahul Ulum yang terdiri dari 19 siswa, dengan komposisi 11 laki-laki dan 8 perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian menunjukan bahawa nilai persentase ketuntasan siswa pada siklus I memperoleh nilai 58% dan pada siklus II memperoleh nilai 79%. Begitu pula dengan hasil observasi aktivitas perilaku siswa dengan memperoleh nilai rata-rata 2,80 pada siklus I dan 3,70 pada siklus II. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penggunaan model cooperative learning tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi alat pencernaan pada manusia kelas V MI Miftahul Ulum Kecamatan Klapanunggal Kab Bogor, selain itu penelitian ini juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dan proses pembelajaran di kelas.*

**Kata kunci :** *Model Make A Match dan Hasil Belajar IPA.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah program terdiri dari beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Komponen-komponen bekerja satu sama

lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Input pendidikan adalah siswa sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pendidikan siswa memasuki sebuah proses transformasi pembelajaran

yang menimbulkan kegiatan belajar bagi siswa. Dalam proses itu siswa berinteraksi dengan komponen instrumental pendidikan seperti guru, materi, media, sarana dan metode mengajar. Di samping itu, dalam pembelajaran siswa juga berinteraksi dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Proses transformasi menghasilkan siswa yang telah berubah perilakunya setelah mengikuti pendidikan (Purwanto, 2016).

Pendidikan dapat dibatasi dalam pengertiannya yang sempit dan luas. Dalam arti sempit pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang kedewasaannya. Pendidikan dalam pengertian ini dilakukan oleh intuisi formal sekolah. Di sekolah materi disiapkan dalam bentuk kurikulum, strategi mengorganisasikan dan evaluasi diselenggarakan untuk mengukur penguasaan materi yang direncanakan

dan luas, semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan strategi tersebut. Dalam arti luas, semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak merupakan pendidikan. Semua perubahan yang positif yang bukan karena kematangan merupakan hasil dari proses pendidikan.

Dalam pengertian ini pendidikan terbatas pada usaha pendewasaan yang dilakukan oleh sekolah tetapi juga oleh keluarga juga masyarakat. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dalam proses interaksi komponen pendidikan yaitu seperti guru, materi, media, sarana dan metode mengajar adalah komponen utama dalam proses berjalannya sebuah pendidikan. Tanpa komponen tersebut proses pembelajaran mungkin tidak akan terjadi. Materi merupakan hal utama yang akan disampaikan dalam proses belajar di sekolah. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi

terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut adalah dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dengan belajar dapat menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian di tunjukan oleh adanya

perubahan perilaku akibat belajar (Purwanto, 2016).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang perilaku, yaitu guru dan siswa, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai yang belajar. Perilaku tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran, yang berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, agama, budaya, sikap dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang guru dan siswa dalam kaitan bahan pengajaran adalah model pembelajaran (Rusman, 2016).

Kurikulum dalam pendidikan dasar memuat sejumlah mata pelajaran, salah satunya pelajaran IPA. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan pembelajaran yang berupa kumpulan ilmu-ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip. Pembelajaran IPA tidak hanya berisikan tentang itu saja, tetapi didalamnya juga ada sebuah proses penemuan, dan dapat menjadi wahana

bagi peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri lingkungan alam sekitar dan proses selanjutnya dalam penerapan didalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa untuk memudahkan pemahaman pengetahuan kepada siswa dari pengajar. Dalam proses pembelajaran disini masih menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan selain itu siswa juga jadi tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut akan membuat proses pembelajaran yang didapat oleh siswa kurang efisien. Apabila proses pembelajarannya terus menerus seperti itu maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapat oleh siswa nantinya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Aris Shoimin,2014).

Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang dimana siswa harus lebih aktif, sehingga dengan adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran akan mempermudah dalam proses belajar tersebut. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2016). Salah satu metode dari *cooperative learning* adalah metode *make a match* (mencari pasangan), *make a match* (mencari pasangan) merupakan metode yang dikembangkan oleh Lorna Curran.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2016).

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di MI Miftahul Ulum diketahui bahwa hanya 47% atau 9 orang siswa dari 19 orang siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM mata pelajaran IPA yaitu 65. Sedangkan 53% atau 10 orang dari 19 orang siswa dinyatakan tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM. Hal ini terlihat dari pengamatan yang peneliti lakukan yaitu banyaknya ditemukan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 65. Dari 19 siswa hanya 9 siswa yang memenuhi sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah. Selain itu masih banyaknya siswa yang tidak mengerjakan PR dibandingkan dengan yang mengerjakan. Hal ini terlihat dalam

proses pembelajaran IPA tersebut masih banyak siswa yang belum terfokus pada saat pembelajaran berlangsung. Dan kurang keaktifannya siswa dalam menanggapi pembelajaran di kelas.

Pencapaian hasil belajar yang baik bagi siswa tentu adalah harapan bagi semua pihak. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mencapai hasil belajar yang sesuai, hal tersebut karena kurangnya respon siswa dalam pelajaran IPA yang diberikan oleh guru mereka. Beberapa temuan mengindikasikan penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik SD/MI.

Perlu disadari mengajar IPA dengan menggunakan metode ceramah mudah menimbulkan kebosanan pada siswa sehingga pembelajaran menjadi pasif. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan baru, akan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam pembelajaran IPA. Semacam ini dapat

malakukan pendekatan dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe make a match* (mencari pasangan).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar kerjasama dengan anggota lainnya (Rusman, 2016). Dari pembelajaran kooperatif memiliki banyak model pembelajarannya salah satunya model *make a match*, model *make a match* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran, salah satu keunggulan teknik ini adalah mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2016). Sehingga dari model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi kepada siswa menjadi lebih aktif dalam belajar di

kelas dan dapat melatih keberanian kepada siswa untuk tampil presentasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk menjelaskan apakah metode *cooperative learning tipe make a match* (mencari pasangan) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA di Mi Miftahul Ulum Klapanunggal Bogor. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa mampu berfikir lebih kritis dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA yang menyenangkan, dapat mengembangkan kompetensinya dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui strategi yang digunakan oleh peneliti, bukan hanya menerapkan yang konvensional saja, serta dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran sekolah, dan dapat memberikan masukan agar dapat mengembangkan lagi metode dalam pembelajaran di kelas, sehingga

anak dalam proses pembelajarannya juga ikut aktif dan kreatif.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Hasil Belajar IPA

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut adalah dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dengan belajar dapat menimbulkan perubahan perilaku dan

pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar (Purwanto, 2016).

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Agus Suprijono, 2015). Tujuan belajar

meliputi bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga pencapaian tujuan belajar adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus menyampaikan tujuan belajar dengan baik.

Mulyono                      Abdurrahman berpendapat bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh perilaku yang relatif menetap (Tampubolon M saur, 2014).

Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga berpengaruh pada pencapaian yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Muhbbin Syah (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

belajar siswa di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, faktor ini di kelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Aspek fisiologis, faktor yang mempengaruhi siswa meliputi kondisi umum jasmani yang berkaitan dengan kesehatan siswa serta tonus (tegangan otot) yang mempengaruhi kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya.

2) Aspek psikologis, faktor yang mempengaruhi siswa meliputi tingkat kecerdasan (intelegensi), sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa itu sendiri.

b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri. Faktor ini



dikelompokan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga, yaitu:
- 2) Lingkungan sosial keluarga, faktor yang mempengaruhi siswa meliputi orangtua dan anggota keluarga yang lain, dan ketegangan keluarga.
- 3) Lingkungan sosial sekolah, faktor yang mempengaruhi siswa meliputi para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah wakil beserta staff sekolah), dan teman-teman sekolah khususnya teman sekelas.
- 4) Faktor sosial masyarakat, faktor yang mempengaruhi siswa meliputi teman

sepermainan dan warga masyarakat sekitar rumah.

- 5) Faktor pendekatan belajar, merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang di gunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Pendekatan belajar yang dapat digunakan siswa untuk menunjukkan efektifitas dan esisiensi proses belajar materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor hasil belajar itu ada tiga yaitu faktor eksternal, internal dan faktor pendekatan belajar.

IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan dalam fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah (Hisbullah dan Nurhayati

Selvi, 2018). IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah (Andi Prostowo, 2019).

- a. Ilmu pengetahuan sebagai produk.
- b. Ilmu pengetahuan alam sebagai proses.
- c. Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA atau sains mengembangkan potensi yang ada dalam

diri manusia. Agar manfaat pembelajaran IPA atau sains dapat dirasakan oleh seluruh manusia, maka dalam proses pembelajaran haruslah bermakna karena IPA atau sains ini berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri.

## **2. Metode Cooperative Learning**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Rusman, 2016) dinyatakan bahwa :

- a. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menubuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam

berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Model *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh *Lorna Curran*. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu :

1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dan lain sebagainya.

2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam

pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu dilakukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerja sama

Keterampilan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2016).

Metode ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas.

Tujuan dari strategi ini antara lain (Miftahul Huda, 2014) :

- a. Pendalaman materi.
- b. Penggalian materi.
- c. *Edutainment*

Dalam pembelajaran model *make a match* guru harus mempersiapkan kartu-kartu, yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban sebagai media dalam proses pembelajaran model *make a match*.

Adapun langkah langkah pembelajaran kooperatif model *make a match* :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang di pegang.

- 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
- 4) Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri poin.
- 5) Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 6) Kesimpulan (Rusman, 2016).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Klapanunggal Bogor, khususnya pada siswa kelas V, lokasi tersebut dipilih karena tempat penulis melakukan aktifitas mengajar sehari-hari, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Waktu penelitian perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran

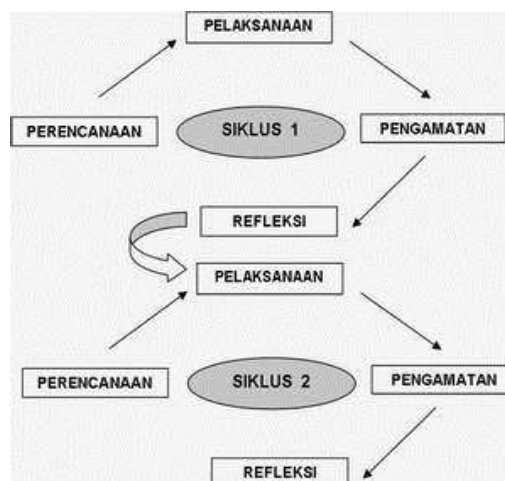
2020/2021. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2020. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2010).

PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya : masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Menurut Yudistira (Muhammad Fajri, 2018), model penelitian berbasis PTK memiliki karakteristik, antara lain:

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Adanya kolaborasi dalam rangkaian penelitian yang dilakukan.
3. Peneliti/guru sekaligus sebagai pelaksana proses penelitian yang melakukan refleksi.
4. Memiliki tujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Pelaksanaan penelitian dalam rangkaian langkah-langkah siklus-siklus.

Model pengembangan atau tahap PTK pada dasarnya merupakan bentuk praktis rangkaian proses penelitian tindakan kelas sendiri. Secara umum dan sederhana, model dalam langkah-langkah penelitian tindakan kelas khususnya indonesia banyak merujuk pada model yang dibuat oleh Stephen Kemmis dan Mc. Targgrat. Terdiri atas 4 langkah pada tiap siklusnya, antara lain :



Gambar 3.1 Alur pelaksanaan PTK

model Kemmis dan Taggret

Subyek penelitian adalah siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor. Yang berjumlah 19 siswa yang terdiri 8 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Mata pelajaran yang menjadi sasaran peneliti adalah pelajaran Ilmu pengetahuan Alam kelas V.

Instrumen penelitian adalah tes dan nontes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes, dan angket.

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara

mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2010).

## 2. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2010).

Pada penelitian tes ini dilakukan pada evaluasi akhir saat materi alat pencernaan pada manusia diajarkan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diterapkan model *make a match* pada materi alat pencernaan pada manusia.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan kualitatif,

yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

### 1. Analisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Analisis tentang aktivitas-aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis menggunakan rumus persentase, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa sesuai dengan yang di rencanakan.

Analisis data ini digunakan dengan menggunakan rumus rata-rata:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  = Mean yang kita cari

$\sum x$  = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

$N$  = Number of Case (Banyaknya skor-skor itu sendiri (Anas sudijono, 2015: 81)

## 2. Analisis Nilai Tes

Tes digunakan untuk memperoleh peningkatan nilai persentase KKM yang di dapatkan oleh siswa dari hasil belajar materi alat pencernaan manusia dengan metode kooperatif tipe *make a match*.

Analisi ini digunakan dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

$P$  = Angka persentase

$F$  = Jumlah frekuensi/ banyak individu

$N$  = Jumlah keseluruhan sample (Anas sudijono, 2015: 43)

Untuk mengetahui golongan tingkat penguasaan siswa, klasifikasi penilaian yaitu sebagai berikut

**Tabel 3.1**

### **Kriteria penilaian observasi siswa**

No	Angka	Kriteria	Bobot
1	80-100	Baik Sekali	4
2	66-79	Baik	3
3	56-65	Cukup	2
4	46-55	Kurang	1
5	0-45	Gagal	0



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* pada penelitian tindakan kelas ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan hasil bahwa siswa tidak terlihat aktif dalam belajar. Sebagaimana bentuk solusi terhadap permasalahan itu, maka digunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kecamatan Klapanunggal.

Pembahasan tentang hasil analisis penelitian sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru dalam mengelola kelas

Penelitian terhadap aktivitas guru dalam mengajar dengan penerapan model *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia kelas V MI Miftahul Ulum Kecamatan Klapanunggal dilaksanakan

dalam dua siklus. Siklus pertama pada tanggal 24-25 Agustus 2020, siklus kedua pada tanggal 7-8 September 2020. Dalam penelitian ini yang menjadi pengamat adalah Ibu Haryanti S.Pd.I yang merupakan guru bidang IPA sekaligus sebagai wali kelas V di MI Miftahul Ulum Kecamatan Klapanunggal Bogor.

Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengajar mengalami peningkatan. Sesuai dengan data aktivitas guru pada siklus I adalah 2,90 (Baik) dan siklus II adalah 3.85 (Sangat Baik). Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model *make a match*. Hal ini menunjukkan

bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan model *make a match*.

b. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran

Penelitian terhadap proses pembelajaran siswa dalam menggunakan model *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia kelas V MI Miftahul Ulum Klapanunggal dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama pada tanggal 24-25 Agustus 2020 dan pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 7-8 September 2020. Dalam penelitian ini yang menjadi pengamat Ibu Haryanti S.Pd.I.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa kesiapan dan keaktifan

siswa mengalami peningkatan, sesuai dengan data aktivitas siswa pada setiap siklus dengan nilai rata-rata dari siklus I 2,60 (Baik) dan siklus II adalah 3,70 (Sangat Baik). Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*, hal ini menunjukan bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model *make a match*.

Selama kegiatan pembelajaran siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terdapat pada siklus II pada kegiatan pembelajran sudah mencapai kategori sangat baik, dibandingkan pada pembelajaran siklus I kategori baik. Berdasarkan hasil

pengamatan setelah semua siklus dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ini sudah sangat baik.

c. Hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel 4.3 hasil belajar siswa pada tes siklus I menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal adalah 11 siswa dengan persentase 58% sedangkan 8 siswa dengan persentase 42% belum mencapai ketuntasan belajar. Data siklus II menunjukkan jumlah siswa yang menunjukkan ketuntasan secara klasikal sebanyak 15 siswa dengan persentase 79%, sedangkan 4 siswa dengan persentase 21% belum mencapai ketuntasan belajar. Namun angka ini sudah memenuhi

KKM yang ditentukan oleh MI Miftahul Ulum yang minimal 65 pada pelajaran IPA. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada pelajaran IPA untuk siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa melalui model *make a match* pada materi alat pencernaan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, hal ini membuktikan ketuntasan siswa mengalami peningkatan dan lebih baik untuk setiap siklusnya.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata tingkat ketuntasan hasil belajar siswa melalui model *make a match* pada mata pelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia

yang di terapkan di kelas V MI Miftahul Ulum Klapanunggal. Hal ini menggambarkan adanya upaya-upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan antara siklus I dan siklus II.

d. *Cooperative learning* model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Setyaningsih,2016 ).

Menurut Slavin (Rusman, 2016) pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial,

menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman. Kurniasi dan Sani menyatakan “ penerapan model pembelajaran *make a match* ini bisa memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka.proses pembelajaran akan menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dan keaktifan siswa nampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya

masing-masing” (Ari Giri Widiyanti, Sudarma dan Suarjana, 2016).

Teknik pembelajaran *make a match* dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berpartisipasi mencari pasangan dari kartu yang sedang di bawanya dengan waktu yang tepat. Salah satu keunggulan model pembelajaran *make a match* ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Belajar dengan suasana menyenangkan sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran di kelas sehingga siswa lebih aktif, tanggung jawab, kerja sama dan dapat menceritakan sendiri melalui kartu-kartu yang telah disiapkan oleh guru sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Yuliana Yenita Mete & Ainun Jariyah, 2020). Dapat disimpulkan bahwa dari uraian di atas dijelaskan pembelajaran kooperatif model *make a match* ini dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, karena pada proses belajar tersebut siswa dituntut ikut berperan di dalamnya. Model *make a match* ini memiliki

kelebihannya yaitu (Miftahul Huda, 2014):

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b) Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan.
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Efektif sebagai sarana melatih kebiasaan siswa untuk tampil prestasi.
- e) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.
- f) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.

g) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa (Aris Soimin, 2014).

Model *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar, seperti dijelaskan di atas yaitu dengan adanya peningkatan hasil belajar, pada siklus I terdapat persentase secara klasikal yaitu 58% kemudian meningkat pada siklus II dengan persentase 79%.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model *make a match* terhadap aktivitas belajar siswa, respon belajar siswa, dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia kelas V MI Miftahul Ulum

Klapanunggal dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia dengan menggunakan model *make a match* pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 11 dengan nilai persentase 58% sementara yang tidak tuntas 8 siswa dengan nilai persentase 42% belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Sementara siklus II menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal adalah 16 siswa dengan nilai persentase 84% sedangkan 4 siswa dengan nilai persentase 16% belum mencapai ketuntasan belajar. Namun dengan demikian angka ini sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan dengan demikian angka ini sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh MI Miftahul Ulum Klapanunggal yaitu minimal 65.

Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *make a match* dalam pelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia kelas V MI Miftahul Ulum Klapanunggal pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,80 (Baik) dan pada siklus II nilai persentase rata-rata 3,70 (Sangat Baik). Dan pada siklus II aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA mengalami peningkatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono, *Cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010.
- Fajri Muhammad, *Meneliti itu Gampang, Mudah Ber-PTK bagi Pendidik*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2018.
- Giri Ari Widiyanti, Sudarma dan Suarjana, *Penerapan Model Make A Match Berbantu Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD*, E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol:4 No 1 Tahun 2016
- Hisbullah dan Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*, Makasar, Aksra Timur, 2018.
- Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka belajar, 2014.
- Prostowo Andi, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta, Kencana, 2019.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok, Rajagrafindo persada, 2016.
- Sairo Imanues Awang, *Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar*, Vox Edukasi Vol 6, No November 2015.
- Sanjaya Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Prenada Media, 2010.
- Saur M Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Mengembangkan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*, Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 2014.
- Setyaningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui*, Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau VOL.5. No 3. Edisi Khusus HUT PGRI Ke-71 Tanggal 25 November 2016.
- Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Ar-ruza Media, 2014.



Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* 2015.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.

Yenita Yuliana Mete dan Ainun Jariyah, *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA*, Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajar) VOL 4. NO 2 Maret 2020.

